

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1. Peneliti Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif akuntansi investasi dan utang piutang pada praktik arisan. Pada tahap pembahasan literatur, akan mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep akuntansi piutang dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat. Berikut adalah literatur yang berhubungan dengan penelitian ini:

Penelitian sebelumnya dengan topik serupa menunjukkan bahwa arisan dapat dianggap sebagai kegiatan siklus piutang, terutama jika dilihat dari aspek menabung oleh para anggotanya (Baihaki & Malia, 2019). Namun, arisan juga bisa dianggap sebagai aktivitas investasi, terutama jika dipahami dari sudut pandang anggota yang bermaksud menghindari inflasi. Dalam aspek manajemen, konsep investasi juga muncul ketika dikelola layaknya lembaga keuangan informal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara dengan sejumlah pelaku arisan di Pamekasan dan Sumenep.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Jumaiyah 2019) menyatakan bahwa ibadah kurban dapat dipandang sebagai aktiitas investasi dalam konteks ibadah serupa dengan penerapan fiqh sosial dalam dunia akuntansi dikenal dengan sebutan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR dianggap sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang individu, mengingat pengorbanan adalah 'ibadah kontrak'. Pencatatan iabadah kurban dilakukan dengan menggunakan uang tunai saat ini. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan sosial

dalam rangka kurban tidak diakui sebagai biaya, karena panitia bertindak untuk kepentingan bersama dengan tujuan beribadah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila dan Prajawati 2023) menunjukkan bahwa nilai waktu uang diterapkan dalam arisan jajan lebaran ibu-ibu di Dusun Sanan, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Setiap jajan lebaran memiliki nilai yang berbeda pada saat ini dibandingkan dengan nilai jajan di masa mendatang. Jajan lebaran yang diterima saat ini memiliki nilai yang berbeda dengan jajan lebaran yang diterima tahun lalu. Secara umum, jajan yang diterima tahun ini cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan jajan tahun lalu. Respon ibu-ibu Dusun Sanan yang mengikuti arisan ini adalah menerima kondisi tersebut karena mereka memahami risiko yang ada, meskipun terkadang ada keluhan saat harga jajan mengalami kenaikan yang signifikan. Meskipun demikian, ibu-ibu tetap memilih untuk mengikuti arisan jajan karena sangat membantu mengatur pengeluaran mereka menjelang hari raya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hutagalung dan Lovita 2020) bertujuan untuk mengetahui peran arisan sebagai alternatif keuangan rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arisan dapat menjadi alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga, didasarkan pada motif peserta dalam mengikuti arisan serta alokasi uang dan barang yang diperoleh dari arisan tersebut. Uang dan barang yang diperoleh dari arisan dialokasikan ke dalam tiga instrumen keuangan. Pertama, arisan sebagai tabungan yang dimaknai juga sebagai piutang. Kedua, arisan sebagai sumber pendanaan modal usaha yan

dianggap sebagai hutang. Ketiga, arisan barang sebagai alat investasi dan mengurangi dampak inflasi.

Penelitian oleh (Dewi, Savitri, dan Dewi 2020) dan (Jamali et al. 2020) menunjukkan kesamaan dalam topik pembahasan, yaitu bahwa arisan dapat dianggap sebagai bentuk hutang antara pemilik meubel dan ketua arisan terkait pembayaran uang muka, serta antara anggota yang telah mendapatkan giliran dengan yang belum. Piutang dalam arisan meubel terlihat dari pembayaran awal yang dilakukan oleh ketua arisan kepada pemilik meubel, sehingga pemilik meubel memiliki beban piutang dalam bentuk barang berdasarkan pesanan yang dilakukan oleh ketua arisan. Dalam konteks ini, investasi diartikan sebagai upaya anggota untuk memperoleh barang yang diinginkan tanpa harus membayar secara tunai.

Untuk melengkapi literatur yang ada, penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi yang akan lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman individu yang terlibat dalam praktik arisan. Pendekatan fenomenologi akan membantu mengungkap makna subjektif yang mungkin tersembunyi di balik tradisi ini.

2.2. Metodologi

2.2.1 Fenomenologi

Fenomenologi secara etimologis berasal dari gabungan kata Yunani "phainesthai" yang berarti "menampak" dan mengandung akar kata yang terkait dengan fantasi, fantom, dan fosfor, yang merujuk kepada sinar atau cahaya (Hajaroh 2010). Fenomenologi berarti pengetahuan, dalam artian apa yang dipersepsikan oleh seseorang, apa yang dirasa dan diketahui melalui kesadaran atau pengalamannya. Fenomenologi berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subyek

penyelidikannya agar dapat memahami bagaimana ada apa makna yang disusun subyek tersebut disekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-harinya (Herman et al. 2019). Dalam hal ini peneliti berusaha memahami subyek dari sudut pandang subyek itu sendiri, tetapi tidak mengabaikan realitas yang ada pada manusia.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami makna berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam situasi tertentu. Disini menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia untuk memahami bagaimana dan apa makna yang diberikannya terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Fenomenologis merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan guna mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena, yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya (Suyanto 2019).

Metode ini telah menjadi alat penting dalam penelitian di berbagai bidang ilmu sosial, termasuk komunikasi, sebagai bagian dari penelitian kualitatif yang mengadopsi paradigma interpretatif. Fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Pendekatan fenomenologis memahami makna atau hakikat sebenarnya dari suatu gejala subjek yang diteliti melalui jiwa atau kesadaran subjek itu sendiri. Dalam arti bahwa pendekatan fenomenologis, yang dikembangkan dari pendekatan fenomenologis, memungkinkan fenomena yang diteliti untuk berbicara sendiri dengan tulus dan jujur, maka peneliti tidak boleh

berusaha dari luar untuk membentuk jenis prasangka yang berbeda, bahkan yang tidak terlalu keterlaluan.

Saat ini, pendekatan fenomenologi banyak digunakan sebagai metode penelitian oleh beberapa peneliti. Fenomenologi yang kita kenal melalui Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan tentang esensi di balik penampakan dibuang jauh-jauh. Bagi Husserl, kata "realitas" pada dasarnya merupakan perpanjangan dari kata "*nature*". Artinya hanya menggunakan realitas sebagai totalitas objek material dalam ruang dan waktu, yang diatur oleh hukum yang tidak dapat diubah. (Ardian, 2016) Di sini pemahaman Husserl tentang naturalisme bertujuan untuk menegaskan kebenaran ilmu pengetahuan alam sebagai sebuah asumsi, namun tidak dapat menjamin dirinya sendiri.

Pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang konsep dasar fenomenologi terutama dalam konteks peran fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ilmiah secara pokok fenomenologi berusaha menggali realitas yang dirasakan oleh subjek dan kemudian menjadikannya bahan interpretasi oleh peneliti.

1. Fenomenologi Husserl (*Transcendental*)

Fenomenologi transendental sering digunakan sebagai dasar dalam penelitian ilmu sosial. Meskipun kata "transenden" sering dikaitkan dengan Tuhan (di luar manusia), dalam konteks ini, istilah tersebut merujuk pada diri dan pengalaman diri yang berada di luar konsep "aku." Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami "aku" sebagai "diri murni" atau "kesadaran murni." Fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Husserl menekankan

bahwa "Aku" adalah pusat dari seluruh lingkungan, yang membedakan setiap individu melalui pengalaman unik mereka (Kamayanti, 2016). Setiap "Aku" menciptakan persepsi, ingatan, ekspektasi, dan fantasi yang khas (Kamayanti, 2016). Istilah "Aku" dalam pandangan fenomenologi ini menunjukkan bahwa "Aku" bukanlah pengalaman itu sendiri, tetapi subjek yang mengalami; "Aku" juga bukan tindakan, melainkan pelaku dari tindakan tersebut (Kamayanti, 2016).

Peneliti dalam kerangka fenomenologi berusaha memahami bagaimana "Aku" memberi makna pada pengalaman tertentu. Fenomenologi transendental mempelajari penampakan fenomena dalam kesadaran, memungkinkan penjelasan fenomena dalam istilah pembentukannya. Pendekatan ini membedakan ciri utama kesadaran untuk mencapai pemahaman hakiki dari pengalaman (Tumirin dan Ahim 2015). Fenomenologi Husserl bertujuan mengungkap struktur dasar yang memungkinkan pengetahuan. Jika kejelasan dicapai pada tingkat dasar ini, validitas ilmu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis, memberikan jaminan pada rasionalitas kemanusiaan itu sendiri (Adian, 2016).

Fenomenologi Edmund huzer menjelaskan bahwa ada keterangan kesadaran dan keterbukaan objek yang mengeksplisitasikan prakondisi dan selalu mempunyai cara tertentu untuk berhadapan dengan dunia yang hayati. Fokus fenomenologi Husserl bukanlah pengalaman partikular melainkan struktur dari pengalaman sadar yakni realitas objektif yang mewujudkan di dalam pengalaman subjektif setiap orang (Adian 2016). Fenomenologi ini berfokus pada makna subjektif dari realitas objektif dalam kesadaran orang yang menjalani kehidupan sehari-hari.

Kesadaran dalam fenomenologi Husserl adalah kesadaran yang memberi makna dan wujud (being) pada dunia. Tapi, harus dipahami bahwa wujud di sini bukanlah pada dirinya sendiri, melainkan cara wujud menampilkan diri pada kesadaran, sebagai wujud bagi kita (Adian, 2016). Di sinilah konsep konstitusi Husserl mendapatkan aksentuasinya, yakni membiarkan entitas menampilkan dirinya sendiri pada objektivitas. Artinya, Husserl mempertahankan bentuk transdensi objek sebagai sesuatu yang lain dari kesadaran sesuatu yang di luar kendali kesadaran. Dengan demikian, kesadaran melatari objek dengan makna dan wujud.

Husserl juga menunjukkan bahwa sentral makna dan wujud realitas adalah ego transendental, yang senantiasa tetap dari waktu ke waktu. Tapi, konsep ego transendental berisiko untuk terjebak pada solipsisme penyangkalan ego lain dengan membekukan kebenaran pada egoku saja. Di sinilah munculnya masalah perihal penjamin bahwa kebenaran ego subjek sama dengan kebenaran ego-ego orang lain. Lebih lanjut, Husserl mengemukakan konsep intersubjektivitas untuk mengatasi risiko solipsisme dari ego transendental. Menurut Husserl, pengalaman kita selalu merupakan pengalaman intersubjektif. Artinya, persepsi satu ego tentang benda di luar sana selalu menunjukkan kepada ego itu sendiri bahwa benda itu hadir juga bagi ego-ego yang lain-manusia selalu berada dalam danau dunia intersubjektif (Adian, 2016)

2.2.2 Arisan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arisan adalah kegiatan di mana sekelompok orang mengumpulkan uang atau barang bernilai sama secara teratur, kemudian diundi untuk menentukan siapa yang akan memperolehnya. Undian ini

dilaksanakan dalam pertemuan yang berlangsung secara bergantian hingga semua anggota mendapat giliran. Arisan melibatkan pengumpulan uang atau barang secara berkala dengan jumlah yang sudah ditentukan, dan setelah terkumpul, salah satu anggota kelompok akan terpilih sebagai pemenang. Penentuan pemenang biasanya dilakukan melalui undian, kesepakatan antar anggota, nomor urut anggota, atau berdasarkan prioritas kebutuhan masing-masing anggota.

Arisan adalah kegiatan di mana beberapa orang mengumpulkan uang atau barang dengan nilai yang sama, kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang mendapatkannya (Syariah et al. 2021). Hampir setiap orang tidak hanya mengenal arisan, tetapi mungkin juga pernah atau sedang menjadi anggota kelompok arisan. Arisan beroperasi diluar ekonomi formal sebagai sistem penyimpanan uang. Namun kegiatan ini juga bertujuan untuk saling tolong-menolong dan bersifat memaksa karena anggota diharuskan membayar uang iuran.

Kegiatan arisan berkembang dalam kehidupan masyarakat karena dapat menjadi sarana tabungan dan sumber pinjaman bagi semua orang, termasuk orang yang kurang mampu (Najihah 2007). Menjadi anggota kelompok arisan berakibatkan memaksa diri untuk menabung, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik produktif maupun konsumtif. Tingginya minat masyarakat terhadap arisan telah memunculkan berbagai jenis arisan yang bervariasi, dengan besaran yang sesuai berdasarkan kesepakatan para peserta. muncullah ragam arisan yang bervariasi, jenis arisan yang banyak dilakukan oleh masyarakat umum dengan besarnya tergantung kesepakatan para peserta. Beberapa jenis arisan yang umum di masyarakat antara lain:

1. Arisan uang

Arisan uang umumnya dimulai dengan pertemuan anggota kelompok arisan pada periode yang telah disepakati, diikuti dengan pengumpulan uang dengan nominal yang sama dari setiap anggota (Alamsyah, Sudiarti, dan Rahma 2021). Setelah semua uang terkumpul, dilakukan pengundian nama-nama anggota kelompok arisan. Anggota yang terpilih dari undian tersebut akan menjadi pemenang yang berhak menerima uang arisan. Hal ini merupakan ciri dari arisan biasa atau konvensional. Sistemnya tidak selalu melibatkan pengundian, bisa juga menggunakan penomoran di mana pemenang arisan ditentukan berdasarkan urutan nomor yang telah diundi sebelumnya.

Arisan biasa dianggap memiliki kelemahan karena tidak mempertimbangkan tingkat kebutuhan anggota. Artinya, tidak ada jaminan bahwa pemenang yang terpilih adalah anggota yang paling membutuhkan. Selain itu, anggota yang mendapat arisan di awal periode dianggap lebih diuntungkan daripada yang mendapatkannya di periode-periode berikutnya. Pemenang arisan di awal periode dapat menggunakan uang tersebut tanpa bunga, sementara pemenang di akhir periode mungkin harus memberikan pinjaman tanpa bunga kepada anggota lain.

2. Arisan meubel

Arisan meubel adalah suatu sistem di mana sekelompok orang mengumpulkan dana secara bersama-sama dengan tujuan untuk membeli barang-barang meubel atau perabotan rumah tangga secara bergiliran. (Jamali et al. 2020). Dalam arisan meubel, setiap anggota kelompok biasanya membayar sejumlah uang secara berkala, misalnya setiap bulan, dan pada giliran tertentu, salah satu

anggota akan mendapatkan kesempatan untuk menggunakan dana tersebut untuk membeli barang-barang meubel yang diinginkan. Proses ini akan terus berlanjut sampai setiap anggota mendapatkan giliran untuk membeli barang.

Arisan meubel sering kali menjadi alternatif bagi mereka yang ingin memperoleh barang meubel tanpa perlu membayar sejumlah uang secara sekaligus, sehingga menjadi lebih terjangkau secara finansial. Mekanisme dalam arisan meubel ini sama saja dengan arisan uang, yaitu dengan mengumpulkan uang dari setiap anggota dan melakukan pengundian. Perbedaannya hanya terletak pada perolehan arisan tersebut, jika arisan uang maka pemenang undian akan mendapatkan uang, sedangkan arisan meubel pemenang undian akan mendapatkan barang seperti lemari, ranjang, kursi ataupun meja, sebagaimana kesepakatan pemenang undian dengan ketua arisan meubel.

3. Arisan kurban

Arisan kurban, konsepnya mirip dengan arisan konvensional dalam hal pengumpulan dana secara berkala, namun bedanya, penerimaan hadiah tidak dalam bentuk uang tunai, melainkan dalam bentuk hewan yang akan dikurbankan (Jumaiyah 2019). Hewan yang biasanya dijadikan kurban meliputi, kambing, domba, sapi, atau kerbau, dengan syarat bahwa hewan tersebut sehat dan layak untuk dikurbankan. Dalam praktiknya, kambing hanya diperbolehkan untuk satu orang, sementara sapi dapat dibagi untuk tujuh orang.

Setiap peserta arisan rutin menyetorkan uang dalam periode yang telah ditetapkan. Peserta yang terpilih melalui undian akan menerima hewan kurban. Proses undian ini berulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Secara tidak langsung, peserta yang sudah mendapatkan hadiah melalui undian akan

memiliki tanggung jawab untuk memberikan hewan kurban kepada peserta lain yang belum mendapatkan kesempatan tersebut. Ini menciptakan dinamika yang melibatkan pertukaran manfaat antara peserta arisan kurban, sementara juga memberikan kesempatan bagi semua peserta untuk berpartisipasi dalam praktik keagamaan yang penting.

4. Arisan daging

Arisan daging merupakan bentuk arisan yang paling banyak diminati warga masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kerukunan atau silaturahmi antar masyarakat, menjadi wadah untuk tolong-menolong, serta sebagai sarana menabung bagi warga anggota arisan (Dani El Qori 2022). Arisan daging biasanya dilaksanakan setiap kali ada anggota yang mengadakan acara hajatan, seperti resepsi pernikahan, *walimatul khitan*, atau pesta ulang tahun.

Setiap anggota diwajibkan untuk membayarkan iuran arisan pada saat hari yang ditentukan, dengan tenggat waktu pembayaran paling lambat tiga hari setelah hari pelaksanaan arisan. Anggota yang melakukan pembayaran melebihi tenggat waktu akan dikenakan denda dan akan ditagih oleh admin arisan. Meskipun kegiatan ini dinamakan arisan daging, pembayaran iuran arisan tidak menggunakan daging melainkan menggunakan uang. Penentuan nominal iuran bagi anggota ditentukan setiap tahun sekali, yaitu pada awal bulan Januari (Dani El Qori 2022). Mekanisme penentuan nominal iuran arisan melibatkan beberapa langkah, yaitu:

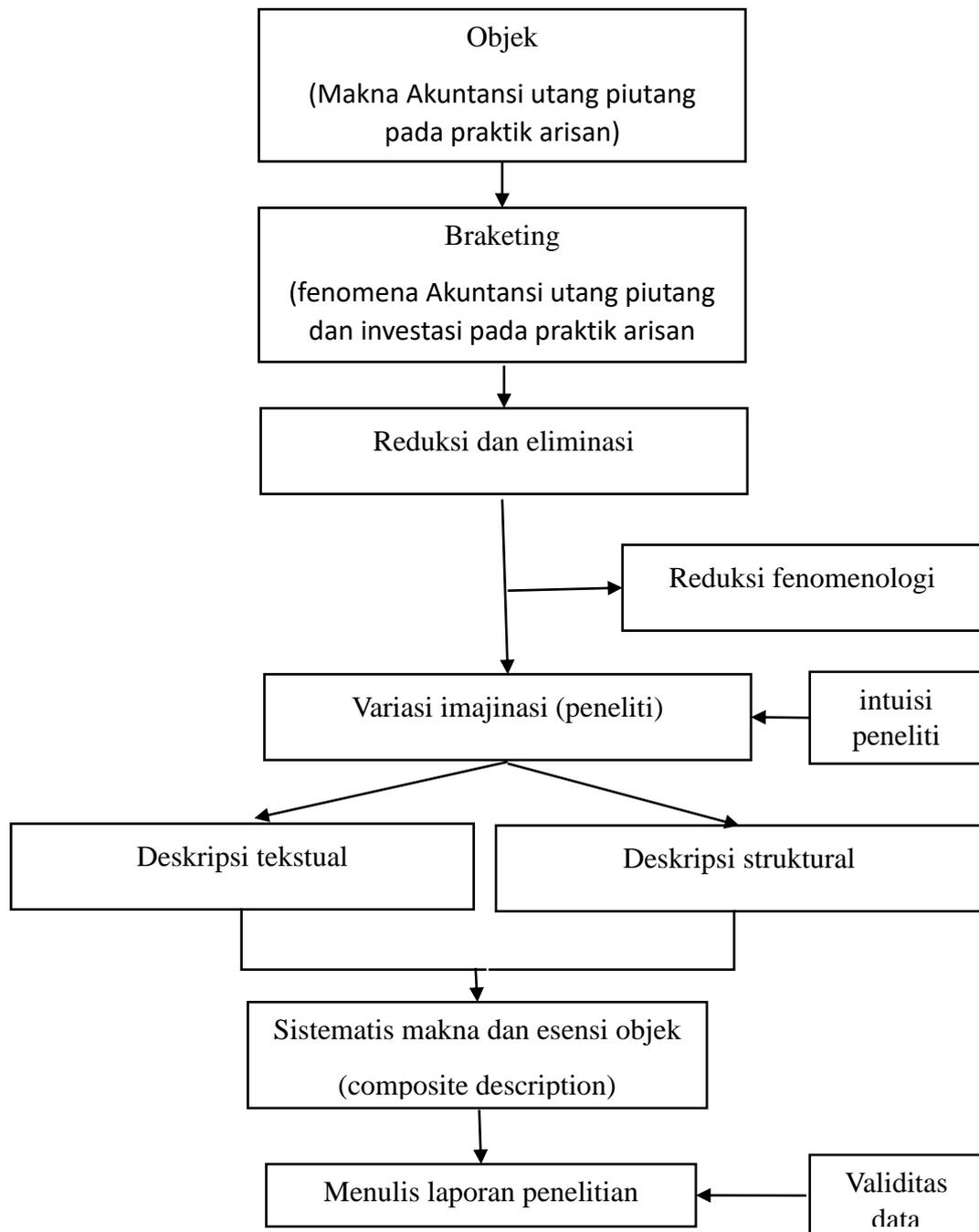
- a. Nominal iuran ditentukan berdasarkan harga satu kilogram daging di pasaran pada awal bulan Januari.

- b. Apabila harga satu kilogram daging pada tahun ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya maka nominal iuran akan dilakukan penyesuaian dengan harga daging tahun ini.
- c. Apabila harga satu kilogram daging tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka nominal iuran ditentukan tetap sama dengan iuran pada tahun sebelumnya.
- d. Tidak ada batasan pada jumlah daging yang dibayar, sehingga orang yang menerima daging akan mengembalikan jumlah yang sama kepada anggota yang membayar iuran.

Dengan mekanisme yang cermat dan terorganisir, arisan daging tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh daging secara berkala, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial dan membantu anggota dalam menabung secara kolektif.

2.3. Kerangka Penelitian

Berikut adalah gambaran mengenai kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. 1 kerangka konseptual

Kerangka konsep penelitian merupakan penjelasan secara terstruktur mengenai konsep penelitian yang akan dilakukan (Handayani n.d.). Kerangka konsep pada penelitian biasanya digambarkan dalam bentuk bagan alir yang menggambarkan keterkaitan unsur-unsur didalamnya.

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi objek penelitian yaitu perspektif akuntansi utang piutang pada praktik arisan, dan mendeskripsikan pengalaman pribadi peneliti terkait fenomena ini. Disini peneliti memulai deskripsi dengan menyeluruh tentang pengalamannya yang berkaitan dengan fenomena yang akan di teliti secara umum. Hal ini merupakan suatu usaha untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti, sehingga fokus pada analisis data ini akan langsung terhadap subjek penelitian.

Kedua, setelah mendeskripsikan penelitian fenomena perspektif akuntansi investasi dan utang piutang pada praktik arisan, peneliti membuat peta konsep untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti, serta merumuskan pertanyaan penelitian sesuai masalah penelitian yang ada pada fenomena perspektif akuntansi investasi dan utang piutang pada praktik arisan.

Ketiga, dalam tahap reduksi dan eliminasi peneliti membuat kerangka konsep serta metode penelitian yang akan digunakan sebagai kaca mata peneliti untuk menjawab pertanyaan permasalahan pada penelitian. Metode penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi husserl. Pendekatan fenomenologi husserl dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan makna dari suatu fenomena yang dapat diperoleh dari berbagai sudut pandang sumber, dengan fenomenologi tidak hanya terbatas pada objektivitas, tetapi juga

lebih subjektif. Pengalaman sadar yang dialami subjek terhadap fenomena perspektif akuntansi investasi dan utang piutang pada praktik arisan.

pada langkah selanjutnya yaitu mengembangkan pernyataan penting dari subjek/narasumber yang mengalami fenomena yang diteliti, dalam penelitian ini narasumber yang dipilih adalah individu yang terlibat dalam praktik arisan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data pernyataan yang berasal dari wawancara, observasi, serta studi pustaka mengenai bagaimana subjek mengalami suatu topik. Proses ini disebut Horizontalizing data dan selanjutnya peneliti mengembangkan data dari pernyataan dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih pernyataan. Proses ini juga peneliti harus membandingkan persepsi dari berbagai narasumber. selanjutnya peneliti mengambil pernyataan-pernyataan penting sumber dari proses Horizontalizing kemudian menggabungkan pernyataan tersebut dalam unit makna. Ini adalah tahapan untuk menemukan esensi dari fenomena yang diteliti secara murni, oleh karena itu pada langkah reduksi dan eliminasi data ini peneliti tidak boleh melupakan pentingnya epoche.

Keempat, langkah selanjutnya variasi imajinasi terhadap fenomena perspektif akuntansi investasi dan utang piutang pada praktik arisan. variasi imajinasi ada untuk mencari makna-makna yang ada dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena urban toys dari perspektif, posisi, dan peranan narasumber. Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman bagaimana fenomena berbicara mengenai dirinya. Dengan kata lain menjelaskan struktur esensial dari fenomena. Pada langkah ini peneliti mendeskripsikan

dengan cara berimajinasi fenomena yang diteliti melalui data yang sudah didapatkan peneliti melalui wawancara, observasi maupun studi pustaka.

Kelima, setelah penulis berimajinasi terhadap fenomena perspektif akuntansi investasi dan utang piutang pada praktik arisan dan menemukan makna-makna yang ada, selanjutnya peneliti mendeskripsikan secara tekstual untuk menjelaskan pengalaman terhadap apa yang dialami subjek/narasumber dengan fenomena perspektif akuntansi investasi dan utang piutang pada praktik arisan. selanjutnya peneliti mendeskripsikan bagaimana pengalaman narasumber terhadap fenomena perspektif akuntansi investasi dan utang piutang pada praktik arisan meubel dapat terjadi, peneliti merefleksikan latar serta keadaan secara struktural dimana fenomenologi perspektif akuntansi investasi dan utang piutang pada praktik arisan meubel dialami oleh subjek.

Keenam, tahapan terakhir ini peneliti menuliskan sebuah deskripsi gabungan yang menggabungkan kedua deskripsi, yaitu deskripsi tekstual dan struktural pada tahap sebelumnya. Bagian ini merupakan esensi dari pengalaman dan menggambarkan aspek puncak dari penelitian fenomenologi. pada puncak tahapan ini peneliti memberikan laporan penelitian dengan cara menyimpulkan serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.